

MOOCs SEBUAH TREN PENDIDIKAN MASA DEPAN

Eko Risdianto

E-Mail: eko_risdianto@unib.ac.id

Universitas Bengkulu

E-mail: eko_risdianto@unib.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam sebuah negara. Hak untuk mendapatkan pendidikan di lindungi oleh undang undang. Pengaruh perkembangan teknologi terhadap penyelenggaraan pendidikan membuat terjadinya pergeseran, pendidikan yang sebelumnya banyak di dapatkan hanya melalui pendidikan formal, saat ini semakin banyak yang menyediakan pendidikan nonfomal yang bermutu, terbuka yang diakses dengan mudah, murah melalui bantuan teknologi. Dengan teknologi sumber- sumber belajar dapat diakses lebih mudah . Untuk menghadapi tantangan era revolusi industry 4.0 dan perkembangan teknologi ke depan dibutuhkan banyak pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan (*Skills*). Kita akan menghadapi industri yang tidak lagi melihat gelar sebagai syarat untuk diterima atau tidaknya, tetapi apakah kita memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan industri tersebut. Salah satu wadah pendidikan nonformal yang menyediakan ini adalah MOOCs atau yang dikenal dengan kepanjangan *Massive Open Online Course*. MOOCs merupakan sebuah wadah yang mengusung prinsip keterbukaan (openess) dengan memanfaatkan teknologi yang memungkinkan keterlibatan peserta dalam jumlah yang banyak. MOOCs akan menjadi trend pendidikan masa depan dan menjadi pilihan bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan.

Kata kunci : *MOOCs, Pendidikan, Trend Pendidikan*

Abstract

Education is an important factor in a nation. The right to receive education is protected by the Indonesian law. The influence of the development of technology toward education created changes, for example, previously education can only be obtained through formal education, but now it is also accessible through qualified informal education with the support of technology. With technology, the sources of learning can be accessed easily. To face the challenges of the industrial era 4.0 and the development of technology, people need to have more knowledge and skills. People face the industry where the degree obtained from college is not the only requirement to be accepted as a worker, but the knowledge and skills. One of the non-formal education institutions which provide knowledge and skills is Massive Open Online Course (MOOCs). A medium that has openess principle integrating technology that enables the involvement of many participants. MOOCs has become the future trend of education and the choice of the community to obtain education.

Keywords: *MOOCs, Education, Education Trend*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang undang No 20 tahun 2003). Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa (Utomo & Muntholib, 2018). Mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hak bagi seluruh warna negara. Di indonesia hak untuk mendapatkan pendidikan dilindungi dalam sebuah undang undang 1945 pasal 33 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan yang baik di dukung oleh sarana dan prasarana yang baik dan juga didukung oleh sumber daya manusia pendidik yang baik. Pendidikan yang baik juga dapat membantu pemerintah dalam mencetak generasi bangsa yang unggul dan menjadikan sebuah negara yang maju. Penerapan penyelenggaraan pendidikan yang baik yang diberikan dalam sebuah negara bisa merupakan salah satu tolak ukur kesejahteraan suatu bangsa. Hal ini di dasari oleh sebagian besar negara memiliki perekonomian yang baik memprioritas anggaran belanja negaranya cukup besar untuk bidang pendidikan mereka.

Saat ini fakta di lapangan yang terjadi saat ini pendidikan yang layak belum dapat didapatkan oleh sebagian orang. Hal ini salah satu faktornya adalah negara indonesia merupakan salah satu negara kepulauan. Dikutip dari okezone.com Indonesia saat ini memiliki 14.791 buah pulau.



Gambar 1. Peta indonesia (sumber : seekpng.com)

Dengan kondisi seperti ini meskipun pemerintah sudah melakukan pembangunan di berbagai sektor khususnya dalam meningkatkan pendidikan, memungkinkan masih banyak terdapat wilayah yang belum tersentuh oleh sarana dan prasarana pendidikan yang memadai khususnya wilayah yang meliputi 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) yang belum terjangkau. Dikutip dari kompas.com pada tahun 2021 ini pemerintah mengucurkan dana sebesar 549,5 triliun atau 20 persen dari APBN. Besarnya anggaran ini difokuskan pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), peningkatan adaptasi terhadap kemajuan teknologi di era 4.0 dan peningkatan produktivitas pada pengetahuan ekonomi. Dari ketiga fokus ini maka dalam mewujudkan peningkatan SDM maka pemerintah berencana melakukan reformasi pendidikan dalam khususnya dalam transformasi kepemimpinan (*leadership*), transformasi pendidikan dan pelatihan guru- guru. Untuk mewujudkan ini pemerintah berencana untuk mmberikan penguatan pendidikan diantaranya adalah pada bidang vokasi, dan kartu prakerja. Melihat kondisi ini dalam maka kita akan lebih fokus membahas terhadap kebijakan ini yaitu tentang peluang, tantangan, dan kegiatan apa yang dapat menguatkan bidang bidang tersebut.

Vokasi adalah pendidikan tinggi yang menunjang terhadap penguasaan bidang keahlian terapan tertentu. Dalam Pasal 15 Undang- undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang

mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana (Winangun, 2017). Artinya pendidikan vokasi ini memfokuskan pada pemberian bekal kepada siswa terhadap penguasaan ketrampilan tertentu dan lebih mendalam sehingga setelah anda menyelesaikan pendidikan ini diharapkan lulusan sudah siap kerja, langsung terserap oleh industri khususnya industri yang berkembang di era digital saat ini. Lembaga pendidikan vokasi sendiri perlu mampu memberikan kontribusi pada daya saing ekonomi, melalui peningkatan *hardskill*, *soft skill*, dan peningkatan penggunaan teknologi (Wardina et al., 2019). Adapun beban pengajaran pada pendidikan vokasi disusun dengan lebih mengutamakan mata kuliah keterampilan atau praktik yang lebih banyak dibandingkan dengan mata kuliah teori (Sukoco et al., 2019). Nah mengapa pendidikan vokasi ini penting karena industri digital saat ini banyak menginginkan tenaga pekerja yang terampil dan siap kerja. Fenomena saat ini banyak industri yang tidak mensyaratkan kita lulus dengan indeks prestasi berapa atau dari universitas apa, tetapi yang akan ditanyakan adalah keahlian kita apa dan kontribusi apa yang dapat diberikan bagi kemajuan instruksi tempat mereka akan bekerja. Melihat kondisi ini mungkin salah satu faktor kenapa tingginya tingkat pengangguran yang terjadi saat ini. Sebab lain yang terjadi adalah kurangnya lulusan yang terampil dan tidak sinkronnya keahlian yang mereka miliki dengan kebutuhan industri saat ini. Besarnya gap ini lah yang mungkin perlu diperhatikan oleh pemerintah untuk bagaimana mengecilkan gap yang terjadi sehingga penyerapan lulusan dapat menjadi lebih tinggi ataupun dengan ketrampilan yang dimiliki mereka menjadi lebih kreatif, inovatif, bahkan bisa menciptakan lapangan kerja baru bagi lingkungannya terutama di masyarakat digital saat ini. Dengan semakin banyaknya tenaga terampil, kreatif maka dapat menekan jumlah angka pengangguran dan menggerakkan perekonomian yang ada di negara kita yang tentunya mampu membantu laju pertumbuhan ekonomi

secara tidak langsung.

2. Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.

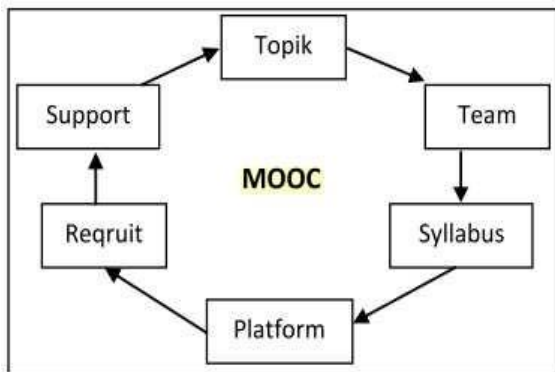
Saat ini kita memasuki era revolusi industri 4.0. Era ini sering disebut sebagai era digital atau juga sering juga sebagai *Disruption Era*. Mengapa demikian? Era revolusi industri 4.0 ini ditandai dengan kemunculan seperti teknologi robot canggih, superkomputer, teknologi otonom, *Augmented Reality*, *3D printing*, Big Data yang diyakini dapat memberikan kontribusi besar bagi peradaban manusia khususnya bidang teknologi. Perubahan dinamika laju pergerakan yang semula tersentralisasi bahwa manusia sebagai subyek elan vital dalam tumbuh dan berkembangnya denyut nadi perekonomian telah mengalami pergeseran secara perlahan tapi pasti tergantikan oleh otomatisasi mekanis dan digitalisasi teknologi dalam menggerakkan roda perekonomian (Suwardana, 2017). Namun sisi lain dari era ini adalah dengan kemunculan teknologi teknologi tersebut adalah banyak pekerjaan yang terdisrupsi sehingga mengakibatkan banyak orang akan kehilangan banyak pekerjaan (pangsa pasar kerja yang berubah). Namun tentunya dimana ada saat suatu jenis pekerjaan lama hilang biasanya akan berpotensi digantikan dengan munculnya jenis pekerjaan baru yang menyesuaikan zamannya. Oleh karena itu di era revolusi industri 4.0 diperlukan kemampuan adaptasi terhadap kemajuan teknologi tersebut. Sudah saatnya untuk SDM di Indonesia harus segera berbenah, jika tidak kita akan tertinggal (Risdianto, 2019). Dikutip dari *mastering the fourth industrial revolution*, Untuk dapat beradaptasi terhadap kondisi tersebut diperlukan suatu ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan diantaranya antara lain adalah *critical thinking*, *complex problem solving* (kemampuan pemecahan masalah kompleks), *creativity* (kreativitas atau kemampuan untuk terus berinovasi, menemukan hal yang baru yang unik yang

dapat berguna bagi lingkungan sekitar), *people management*, *emotional intelegent*, *cognitive flexibility*, *negotiation*. Untuk mendapatkan ketrampilan ketrampilan ini diperlukan sebuah wadah untuk membekali dan melatihkannya, salah satunya adalah melalui pendidikan vokasi tersebut.

Selain melalui pendidikan vokasi yang disebut di atas. Dengan kemajuan teknologi saat ini banyak informasi yang dapat di akses dengan mudah terutama setelah hadirnya teknologi internet. Dengan teknologi internet saat ini membuat seseorang dapat dengan mudah dan cepat memperoleh informasi dari berbagai informasi yang tersedia membagikan informasi yang dimiliki. Informasi ini mereka bagikan ke dunia maya melalui berbagai *platform* antara lain yang berbasis web, perangkat gadget seluler dan lain lain. Dengan teknologi mesin pencari saat ini apapun yang anda cari maka dengan mudah anda dapat temukan. Selain konten informasi yang berbasis web, animasi, konten atau isi informasi saat ini yang berupa video sudah banyak sekali ditemukan contohnya yang kita kenal seperti di youtube dan beberapa platform lainnya. Saat ini orang lebih tertarik mengakses informasi, belajar, melalui youtube ketimbang dari media televisi yang sebelumnya cukup populer. Mengapa demikian? karena di youtube pilihannya lebih banyak, gratis dan bisa disesuaikan dengan keinginan informasi yang ingin kita dapatkan, Tentunya, kondisi ini memungkinkan seseorang dapat belajar dari sumber manapun tidak hanya melalui sebuah lembaga pendidikan formal untuk dapat memperoleh ilmu atau ketrampilan yang di inginkan, terbuka dan kapan saja. Platform seperti youtube juga memberikan kesempatan bagi orang untuk menshare kemampuan/talenta yang dimiliki sehingga dapat digunakan sebagai cara promosi.

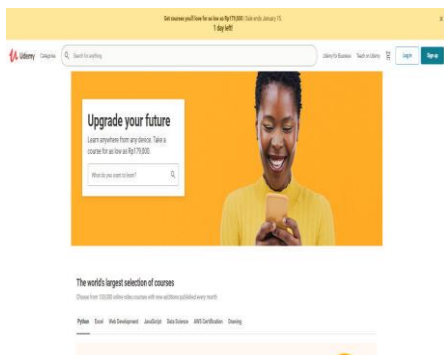
3. MOOCs Sebagai Trend

Selain di atas dengan terobosan kemajuan teknologi digital khususnya bidang pendidikan, saat ini banyak platform yang menyediakan kursus (*course*) atau sumber belajar terbuka yang bisa diakses oleh siapa saja yang membutuhkan paket-paket keterampilan atau pembelajaran yang mereka tawarkan melalui sistem berbasis Web. Sistem ini lebih dikenal dengan MOOCs (*Massive Open Online Course*). MOOCs hadir sebagai sebuah model baru pendidikan dan pembelajaran, yang menggunakan internet dalam menyampaikan materi perkuliahan di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan bergengsi dunia, menciptakan semacam revolusi dan orang-orang ini saling bergabung untuk melakukan kursus berkelanjutan (Husna, 2019). MOOCs pertama kali diperkenalkan dan dicetuskan oleh Dave Cormier dan Brian alexander di tahun 2008 yang menginginkan sebuah gerakan *Open educational Resources*. Terdapat tiga konstruk utama yang menjadi asas terhadap pembangunan dan penggunaan MOOCs. Elemen- elemen tersebut termasuk kurikulum yang dicadangkan, kurikulum yang dilaksanakan dan kurikulum yang dicapai (Ismail et al., 2018). Sistem MOOCs ini menyediakan beberapa kursus yang menawarkan materi belajar atau ketrampilan yang dapat dengan jumlah peserta yang banyak sekaligus, yang tidak bisa dilakukan jika melalui pembelajaran konvensional seperti pertemuan dikelas langsung. *MOOCs* ini berisi materi- materi yang bisa diakses secara individual atau mandiri dengan memilih sesuai dengan bidang yang diminati. MOOCs ini bisa di akses secara individual karena konten di dalam MOOCs itu biasanya berisi video pembelajaran yang telah siapkan oleh instruktur/pengajar dalam sehingga dapat mudah untuk di pahami.

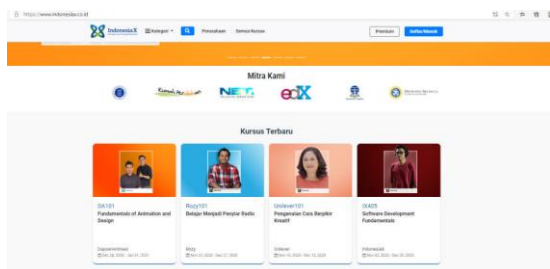


Gambar 1. Steps to Organizing a Mooc Untuk (Hardi et al., 2018)

Beberapa MOOCs yang terkenal di dunia saat ini adalah seperti *udemy*, *edX*, *canvas*, *iversity*, *coursera* dan masih banyak lainnya yang setiap waktu terus bertambah. Di Indonesia sendiri sudah banyak platform MOOCs salah satunya adalah *IndonesiaX*.



Gambar 2. MOOCs udemy.com



Gambar 3. Laman MOOCs IndonesiaX

Tren hadirnya MOOCs ini terus berkembang pesat dengan penggunaannya yang semakin banyak. MOOCs telah memperluas pembelajaran online ke skala besar di seluruh dunia (Praherdhiono et al., 2018). Hal ini karena beberapa faktor antara lain karena MOOCs menyediakan

kelebihan yaitu materi-materi terbuka yang bisa diakses kapan saja dan mana saja (*flexible*), pilihan materi yang bisa dipilih banyak sesuai minat, bakat dan ketrampilan yang diinginkan, materi disajikan secara sistematis, banyak tersedia versi gratisnya meski ada juga yang berbayar, juga MOOCs ini menyediakan sertifikat. Melihat hal tersebut berarti dengan MOOCs ini memungkinkan masyarakat dapat belajar apa yang mereka inginkan, lebih cepat melalui sistem pembelajaran non formal. MOOCs berarti bisa menjadi salah satu alternatif selain pendidikan formal yang ada saat ini untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, murah, dan bisa diakui nantinya bagi seseorang dalam mendapatkan pekerjaan selain seperti pendidikan formal saat ini, maka lama kelamaan jika pendidikan formal kita tidak bisa beradaptasi dengan hal ini bisa jadi pendidikan formal kita akan terdisrupsi.

Dikutip dari kumparan.com bahwa *elon musk* seorang pendiri Tesla, space X dan salah satu orang terkaya di dunia menyatakan bahwa untuk menjadi karyawan di perusahaannya dia tidak memerlukan karyawan dengan kualifikasi sarjana apapun seperti Doktor/Ph.D. Bahkan seorang yang hanya lulusan SMA pun berpeluang untuk bekerja di perusahaannya asal dia memiliki keterampilan dan kompetensi yang bisa dibutuhkan perusahaan tersebut seperti halnya pengetahuan *Artificial Inteligent* (AI) dan *Algoritma Neural Network* (ANN). Jika seseorang memiliki kemampuan tersebut maka dia berpeluang untuk menjadi untuk bekerja di Tesla. Hal ini menunjukkan bahwa di masa depan orang yang terampil, berbakat pada bidang tertentu dan bisa beradaptasi dengan perkembangan kemajuan teknologi yang dapat bertahan. Bagi seseorang yang menginginkan belajar berbagai pengetahuan, ketrampilan saat ini tidak hanya dapat dilakukan hanya melalui pendidikan formal, namun dapat melalui pendidikan non formal seperti salah

satunya dengan MOOCs yang telah di jelaskan di atas.

Lalu apa yang harus dilakukan? Kita harus selalu mengikuti perubahan, terus belajar, berinovasi, mengupgrade pengetahuan, teknologi dan keterampilan kita dengan mengakses sumber-sumber belajar yang saat ini sangat banyak dan mudah kita dapatkan apapun profesi kita saat ini. Pendidikan formal kita juga harus terus berbenah, menyediakan pendidikan bermutu dan harus bisa beradaptasi agar bisa bersaing dengan platform-platform yang menyediakan pendidikan non-formal. Pendidikan formal dapat mengadopsi pembelajaran MOOCs dan sistem pembelajaran daring lainnya dalam sistem pembelajarannya terlebih dalam menghadapi pandemi covid 19 yang menuntut kita saat ini untuk melaksanakan pembelajaran secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardi, R., Gunawan, & Sumardi. (2018). Pendekatan Baru Teknologi Mooc Sebagai Media Pembelajaran Pada Matakuliah Pemrograman. *SNITT- Politeknik Negeri Balikpapan 2018*, 317–323.
- Husna, J. (2019). Implementasi MOOCs di Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (Sebuah Peluang dan Tantangan di Indonesia). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(3), 247–256.
- Ismail, M. E., Hashim, S., Ismail, I. M., Ismail, A., Daud, K. A. M., & Khairudin, M. (2018). Penggunaan Massive Open Online Course (Mooc) Dalam Kalangan Pelajar Vokasional. *Journal of Nusantara Studies*, 3(1), 30–41.
- Praherdhiono, H., Adi, E. P., & Prihatmoko, Y. (2018). KONSTRUKSI DEMOKRASI BELAJAR BERBASIS KEHIDUPAN PADA IMPLEMENTASI LMS DAN MOOC. *Edcomtech*, 3(1), 21–28.
- Risdianto, E. (2019). *Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. 1–12.
- Sukoco, J. B., Kurniawati, N. I., Werdani, R. E., Studi, P., Perkantoran, A., okasi, S., Diponegoro, U., Studi, P., Pemasaran, M., Vokasi, S., Diponegoro, U., Studi, P., Pemasaran, M., Vokasi, S., Diponegoro, U., Studi, P., Perusahaan, M., Vokasi, S., & Diponegoro, U. (2019). Pemahaman Pendidikan Vokasi. *JURNAL PENGABDIAN VOKASI*, 01(01), 23–26.
- Suwardana, H. (2017). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(2), 102–110. <https://doi.org/http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatiunik/article/view/117/0>
- Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017 / 2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1–13.
- Wardina, U. V., Jalinus, N., & Asnur, L. (2019). Kurikulum Pendidikan Vokasi Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 82–90. <https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.843.2019>
- Winangun, K. (2017). Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Taman Vokasi Vol.*, 5(1), 72–78. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v5i1.1493>